

Dinamika Sosial Budaya Komunitas Pedagang Kelontong Madura di Kecamatan Pamulang Kota Tangerang Selatan

Socio-Cultural Dynamics of the Madura Grocery Merchant Community in Pamulang District South Tangerang City

Moh. Wafiruddaroin

Program Studi Sosiologi Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia

Email: ferufero46@gmail.com

Shinta Mutiara Rezeky

Program Studi Sosiologi Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia

Email: shinta.mutiara@unusia.ac.id

Abstract

The socio-cultural dynamics in economic activities in the Madurese grocer community in Pamulang shows that the Madurese in carrying out certain activities or activities cannot be separated from the religious and cultural elements they have. The understanding of the value of sustenance that cannot be exchanged and has been arranged by God is in fact no longer used as a dogma in mobility. So that the emergence of dynamics that occur in this community is the background of this research. The focus of this research leads to (1) socio-cultural dynamics in economic activity, (2) mechanisms for maintaining ethnic existence and solidarity in the context of today's urban life. Research using qualitative methods. Data collection techniques were carried out in 3 ways, namely interviews, observation, and documentation. Data analysis used is data reduction, data presentation, and data verification. Research checking techniques using triangulation techniques. The results of the study show that Madurese grocers in Pamulang Subdistrict maintain their ethnic solidarity values. The existence of operational rules for grocery stalls that apply does not reduce the value of solidarity as an ethnic unit of Madurese traders. The risk to the trader who violates the applicable value agreement forms

the law on the judgment of the violator. As according to Durkheim, the laws that apply in mechanical and organic societies are repressive and restitutive laws. But in reality, the two laws equally apply in the Madurese grocer community in Pamulang.

Keywords : *economic activity, social solidarity, grocery traders, Madurese migrant*

Abstrak

Dinamika sosial budaya dalam aktifitas ekonomi pada komunitas pedagang kelontong Madura di Pamulang menunjukkan bahwa orang Madura dalam melakukan kegiatan atau aktifitas tertentu tidak lepas dari unsur keagamaan dan budaya yang mereka miliki. Pemahaman nilai tentang rezeki yang tidak akan tertukar dan sudah diatur oleh Tuhan nyatanya tidak lagi dipakai sebagai dogma dalam melakukan mobilitas. Sehingga munculnya dinamika yang terjadi dalam komunitas ini menjadi latar belakang penelitian ini. Fokus penelitian ini mengarah pada (1) dinamika sosial budaya dalam aktivitas ekonomi, (2) mekanisme-mekanisme untuk mempertahankan eksistensi dan solidaritas etnis di konteks kehidupan urban sekarang ini. Penelitian menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui 3 cara yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Teknik pengecekan penelitian menggunakan teknik triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pedagang kelontong Madura di Kecamatan Pamulang tetap menjaga nilai solidaritas etnis yang mereka miliki. Adanya aturan operasional warung kelontong yang berlaku tidak sampai mereduksi nilai solidaritas sebagai kesatuan etnis pedagang Madura. Resiko terhadap pedagang yang melanggar kesepakatan nilai yang berlaku membentuk hukum atas penghakiman pelanggar tersebut. Sebagaimana menurut Durkheim bahwa hukum yang berlaku dalam masyarakat mekanik dan organik adalah hukum represif dan restitutif. Namun realitasnya, kedua hukum tersebut sama-sama berlaku dalam komunitas pedagang kelontong Madura di Pamulang.

Keywords: *aktivitas ekonomi, solidaritas sosial, pedagang kelontong, perantau Madura*

Pendahuluan

Pada umumnya, para perantau Madura ketika melakukan mobilitas selalu menitikberatkan pada hubungan kekerabatan. Banyaknya kaum perantau desa-kota yang terikat oleh asal-muasal mereka mampu melestarikan ikatan yang kuat dengan komunitas asal mereka, membangun komunitas baru di kota berdasarkan adat-istiadat asli atau melakukan keduanya sekaligus. Berlangsungnya proses migrasi disuatu daerah tidak terlepas dari kaitannya dengan eksistensi kerabat atau kawan yang tinggal lebih dahulu di daerah itu (Sunarto HS 1985). Karena itu, hampir diberbagai kota-kota besar bahkan daerah terpencil sekalipun mereka tersebar di tempat-tempat tersebut melalui sistem jaringan kekerabatan yang terus dirawat sampai saat ini.

Secara konteks budaya, masyarakat Madura adalah sebuah tatanan masyarakat yang memegang erat adat istiadat dan kebiasaannya yang diwariskan oleh para

leluhur mereka (Helene Bouvier 2002). Di samping merantau sudah menjadi kebiasaan orang Madura, mereka juga sangat menjaga nilai-nilai kebudayaan dan kekerabatan yang menjadi bekal mereka dalam bertahan hidup di tanah rantau. Berbekal budaya dan adat istiadat yang diwarisi oleh para leluhurnya, karakter sebagai pekerja keras dan ulet akhirnya menjadi stereotip mayoritas orang dalam melihat etnis Madura di perantauan. Hal itu dikuatkan dengan adanya faktor lingkungan (sosiologis-adat-tradisi) yang mendorong agar siapa pun sebagai orang Madura, harus bekerja keras (*nyare engon*) untuk diri dan keluarganya. Jika tidak, masyarakat akan memberikan stigma sebagai pemalas (*atonggul to'ot*), tidak cakap (*ta' brenteng, ta' pettel, ta'bilet*), kawin hanya bermodalkan alat kemaluan (*gun abandha peller*), dan kata-kata lain yang bisa menurunkan rasa harga diri (A. Latief Wiyata 2002).

Di samping konteks budaya yang sangat kental, masyarakat Madura juga dikenal religius atau pemeluk agama islam yang fanatik. Bahkan Syamsuddin mengatakan jika Aceh dikenal sebagai serambi Mekkah, maka Madura adalah serambi Madinah-nya (Syamsuddin 2018).

Pola kehidupan masyarakat Madura tidak lepas dari unsur-unsur keagamaan dalam praktik kehidupan sehari-hari. Hal tersebut menunjukkan bahwa orang Madura dalam melakukan kegiatan atau aktivitas tertentu tidak lepas dari unsur keagamaan dan budaya yang mereka miliki. Bahkan lebih dari itu, konsep rezeki yang diatur oleh Tuhan rasanya sudah lekat dijadikan landasan ketika survive di daerah asal maupun tanah rantau. Artinya, mereka tidak terlalu khawatir soal bagaimana kebutuhan-kebutuhan hidupnya dapat terpenuhi atau tidak. Sehingga tidak sedikit kita dapati orang Madura yang berjualan bensin eceran di sekitar dekat dengan SPBU atau juga membuka usaha warung kelontong disekitar toko modern yang jelas lebih komplit ketersediaan barang-barangnya. Fenomena ini jelas secara nalar bisa mematikan usaha yang mereka jalani itu, namun orang Madura tetap bepegang teguh pada konsep rezeki yang sudah diatur oleh Tuhan, sehingga sebesar apapun pesaing-pesaing mereka dalam usaha tentu tidak menjadi masalah yang cukup besar dalam eksistensi mereka.

Akan tetapi, siklus ekonomi kompetitif yang terjadi dalam komunitas pedagang warung kelontong Madura di Pamulang Tangerang Selatan turut menjadi faktor adanya pergeseran pemahaman nilai tentang rezeki yang mereka anut. Banyaknya warung kelontong yang sudah beroperasi khususnya di daerah Pamulang membuat mereka harus kembali mengatur strategi mobilisasi. Strategi mobilisasi yang mereka gunakan adalah dengan memberlakukan aturan tidak tertulis terkait pembukaan warung dengan jarak tertentu. Meski tidak menjadi aturan yang bentuk tertulis, namun hal itu sudah melekat dan menjadi pola pikir yang mengakar dalam masyarakat Madura. Tujuannya adalah agar persaingan dagang tidak justru malah terjadi antar sesama etnis, dan lebih dari itu keberadaan warung kelontong Madura tetap eksis dan lebih mendominasi pelanggan dari warung lokal maupun etnis yang berbeda.

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji dinamika sosial budaya dalam aktivitas ekonomi yang berpengaruh terhadap solidaritas etnis pada komunitas pedagang

Warung Kelontong Madura di Pamulang Tangerang Selatan. Peneliti berharap dapat menemukan latar belakang dinamika sosial budaya dalam aktivitas ekonomi, dampak sosial terhadap solidaritas etnis, dan mekanisme-mekanisme untuk mempertahankan eksistensi dan solidaritas etnis dalam konteks kehidupan urban ini.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif. Secara umum metodologi berusaha memahami suatu fenomena atau problem sosial dengan cara memberikan gambaran yang utuh mengenai fenomena atau problem tersebut, melaporkan pengalaman-pengalaman, pandangan-pandangan, sikap-sikap dan perilaku para informan serta makna-maknanya secara mendetail berdasarkan konteks dan situasi alamiah (Sajjad Kabir 2018). Penelitian ini lebih menekankan pada pengumpulan data kualitatif yang dijabarkan dalam bentuk kata verbal, bukan dalam bentuk angka.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa sumber dan cara. Sumber data yang peneliti kumpulkan adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Sementara teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam melakukan wawancara, peneliti mengajukan interview guide sebanyak 14 butir pertanyaan. Dalam melakukan observasi dan dokumentasi, peneliti melakukannya secara langsung dengan mendatangi beberapa warung Madura yang ada di Kecamatan Pamulang. Setelah data sudah terkumpul, maka peneliti akan melakukan analisis data dengan teknik analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Warung Madura di Pamulang

Berdasarkan database komunitas tahun 2019 yang memuat sebaran toko kelontong Madura di Kecamatan Pamulang, populasi kelontong di Pamulang Barat merupakan jumlah tertinggi yang ada dalam data keanggotaan komunitas ini. Banyaknya jumlah tersebut tidak lepas dari kondisi geografis wilayah yang memang merupakan titik sentral pemerintahan Kecamatan Pamulang selain juga karena terdapat perguruan tinggi Universitas Pamulang di dalamnya. Faktor lainnya juga karena luas wilayah Kelurahan ini yang mencapai 416 Ha dan jumlah penduduk 50.290 jiwa berdasarkan total keseluruhan jenis kelamin. Sedangkan Kelurahan Bambu Apus merupakan wilayah dengan jumlah populasi kelontong Madura terendah yang terdata dalam komunitas ini, hal tersebut disebabkan karena luasnya wilayah yang hanya 220 Ha dan jumlah penduduk 19.705 jiwa berdasarkan total jenis kelamin.

AF (32 tahun) selaku salah satu pengurus komunitas memberikan pernyataan terkait populasi warung Madura di Pamulang, *"Tidak semuanya masuk dikomunitas ini, Mas. Karena banyak yang baru buka. Apalagi kita (pengurus) dari pertama dibentuk ini cuma sekali melakukan pendataan anggota. Setelah itu gak ada lagi"*. Pengakuan

informan di atas berdasarkan karena terus bertambahnya jumlah warung Madura yang sudah berada di Pamulang, dan pengurus komunitas yang seiring waktu mulai kurang aktif dalam mendata keberadaan warung yang terus bertambah jumlahnya.

Meski masih banyak kelontong yang tidak masuk dalam data anggota komunitas, tapi hal itu tidak menjadi kendala yang signifikan dalam proses komunikasi dan operasional penyamarataan harga barang jual antar pedagang.

Warung kelontong yang digeluti oleh orang-orang Madura ini lebih lumrah dikenal dengan sebutan warung Madura. Padahal jika melihat pada posisi Madura secara umum sebagai Pulau ataupun suku masih mencakup beberapa wilayah Kabupaten di dalamnya. Hal semacam itu nyatanya tidak hanya terjadi pada pedagang kelontong, penyebutan yang serupa dengan malabelkan nama Madura juga disematkan pada penjual sate, bubur ayam, penjual bebek, bahkan tukang besi sekalipun yang meski berasal dari wilayah Kabupaten yang berbeda tetap oleh masyarakat dikenal sebagai profesi dengan label etnis Madura. Karena Madura yang pada dasarnya secara geologis merupakan sebuah Pulau dan merupakan suku berdasarkan klaster adat dan budaya, memang umunya lebih dikenal luas dan lebih memudahkan orang-orang untuk mengingatnya. Sehingga nomenklatur Madura lebih cenderung digunakan sebagai label untuk menunjukkan ciri khas tertentu diantara pesaing-pesaing lainnya baik dari kelompok maupun etnis yang berbeda.

Alasan dikenalnya warung Madura oleh pelanggan bukan tanpa sebab, hal tersebut disampaikan oleh AF (32 tahun) bahwa *“Cirinya ada etalase berisi beras dan bensin eceran di depannya. Terus barang jualannya rapi ditata sesuai jenis barangnya. Ada lagi, pasti buka 24 jam”*. Konsep warung yang relatif sama ini tidak lepas dari pengaruh etnisitas pedagang itu sendiri. Latar belakang suku dan budaya tradisional yang mereka miliki menjadi dasar keseragaman konsep warung yang sama sebagai identitas pengenalan mereka.

Menurut Durkheim (1946) dalam bukunya *The Division of Labor In Society*, bahwa dalam masyarakat tradisional, terjadi kesamaan identitas dikalangan anggota masyarakat. Mereka membangun kohesi sosial berdasarkan solidaritas mekanik. Umumnya masyarakat tradisional melakukan kegiatan serta pekerjaan yang relatif sama, melakukan sosialisasi melalui pola-pola yang sama, mereka berbagi pengalaman dan mengembangkan nilai-nilai yang relatif sama. Nilai-nilai itu umumnya bersumber dari agama, yang membentuk kesadaran kolektif masyarakat, seperangkat nilai, keyakinan dan berbagai asumsi dasar yang dilakukan semua anggota masyarakat (Emile Durkheim 1964).

AF (32 tahun) juga menambahkan:

“Sebenarnya kenapa sekarang banyak warung madura yang ada di Jakarta, ya karena itu ada aturannya, Mas. Dalam aturannya kan kalau mau buka warung minimal berjarak 5 tiang. Jadi kalau ada orang Madura mau buka warung baru ya harus ngerti ikutin aturan itu. kalau tidak ikuti aturan itu siap-siap didatengin orang dan harus tutup. Memang ada warung yang buka tidak berjarak 5 tiang, tapi kebanyakan yang kayak gitu karena satu pemilik,

atau punya orang lain tapi pasti harus ada pembatas warung lain (Batak, Kuningan, atau warung lokal) di tengah-tengahnya”.

Aturan jarak lima tiang atau setara dengan 250 meter ini yang disampaikan informan di atas memang bukan merupakan aturan yang bersifat tertulis, meski demikian bukan berarti pedagang kelontong Madura mengabaikan ketentuan tersebut. Terlepas tertulis atau tidak, hal ini sudah menjadi panduan umum dalam mobilitas warung kelontong yang ada di Jakarta dan sekitarnya.

Latar Belakang Aturan Komunitas

Kebutuhan ekonomi yang tidak menentu di daerah asalnya, menjadi sebab keberadaan toko kelontong Madura yang saat ini sudah banyak tersebar diberbagai daerah strategis dalam hal perekonomian khususnya. Sulitnya ekonomi tersebut dipengaruhi oleh faktor iklim dan geologis pulau Madura yang menjadi pendorong migrasi orang Madura (Kuntowijoyo 2017).

Ekonomi yang kurang memadai dirasakan orang-orang Madura oleh karena kondisi geografis pulau Madura yang kurang mendukung untuk membangun sektor usaha yang relatif, sehingga hal itu men-generalisir pekerjaan orang Madura sebagai petani. Huub De Jonge (1989) dalam bukunya Madura dalam Empat Zaman, mengatakan bahwa kehidupan ekonomi penduduk Madura di tempat asalnya adalah mengandalkan pertanian dan perternakan sebagai mata pencaharian utama. Walaupun tanah di Madura sangat tandus, sebagian besar penduduknya tergantung pada kegiatan agraris untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya (Huub De Jonge 1989).

Fenomena tersebut akhirnya membangun pola pikir orang Madura untuk bagaimana dapat meningkatkan penghasilannya tidak hanya dalam sektor pertanian yang tidak menentu itu. Karena kondisi daerahnya yang kurang memungkinkan untuk membangun usaha yang dapat meningkatkan perekonomian mereka, salah satu jalan yang mereka tempuh adalah dengan merantau ke daerah lain yang menurut mereka lebih strategis dalam hal perekonomiannya. Termasuk salah satunya adalah Jakarta, yang merupakan kota metropolitan dan pusat industrialisasi juga mereka singgahi. Sementara itu, Sebagian besar penduduk Madura yang melakukan perpindahan ke luar pulau Madura, banyak dari mereka berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi di sektor informal. Penyebarannya sudah meliputi sebagian besar wilayah nusantara dan bekerja di sub sektor perdagangan. (Subagyo Adam 1995)

Salah seorang informan yang merupakan pengurus dalam komunitas AF (32 tahun) mengatakan bahwa *“Kalau yang mengawali adanya warung kelontong ini orang Sumenep Timur dulu, Mas. Sekitar 10 tahunan lalu. Dan dulu pertamakali adanya cuma di Jakarta Utara. Pertama itu. Kalau sekarang sudah banyak ada dimana-mana”*. danya kelontong Madura di Jakarta secara umum, dan secara khusus di Pamulang membuktikan bahwa orang Madura memang sesuai dengan apa yang dikatakan Subagyo diatas.

AF (32 tahun) juga melengkapi jawaban di atas dengan menjelaskan alasan

utama dibentuknya komunitas tersebut antara lain yaitu:

“Adanya komunitas ini sebenarnya dulu untuk mempersatukan saudara (jauh) sesama orang Sumenep. Kasian, mas. Kalau melihat orang Madura yang ada disini waktu kena musibah semisal ketika ada rampok atau orang yang iseng mengganggu, tidak kenal siapa-siapa untuk dimintai tolong. Apalagi semisal kalau ada yang meninggal, sakit, atau musibah lainnya, mereka tidak punya kerabat yang dekat untuk menolong”.

Menurut Durkheim dalam *The Rules of Sociological Method* yang dikutip Kamanto (2004:128) menjelaskan bahwa solidaritas sosial dipandang sebagai perpaduan kepercayaan dan perasaan yang dimiliki para anggota suatu masyarakat. Sebagai pelaku atau penjaga warung kelontong yang jauh dari daerah asal, tentu akan merasakan betul susahnya hidup di tanah rantau. Tindak kriminal atau premanisme tak terelakkan. Termasuk ketika ada keluarga yang meninggal dan sakit. Suasana tersebut benar-benar akan membuat bingung, tidak punya pangkuan bantuan keluarga. Atas dasar itu kemudian mereka akhirnya membentuk Persatuan Pedagang Kelontong Sumenep Indonesia (PPKSI) ini untuk berjuang bersama mencari rupiah di tanah rantau.

Beberapa validasi dari informan di atas mengindikasikan bahwa orang-orang Madura dalam relasi hubungan sesama etnis memang sangatlah kuat. Hal itu karena dalam sistem kekerabatan, masyarakat Madura mengenal tiga kategori sanak keluarga atau kerabat, yaitu *taretan dalem* (kerabat inti), *taretan semma'* (kerabat dekat), dan *taretan jhau* (kerabat jauh). Diluar ketiga kategori ini disebut sebagai *orang lowar* atau bukan saudara. Tetapi *orang lowar* bisa jadi hubungan persaudaraannya lebih akrab daripada kerabat inti, misalnya karena adanya ikatan perkawinan (A Latief Wiyata 2013).

“Rezeki Sudah Ada yang Mengatur”: Dinamika Sosial-Budaya dalam Aktivitas Ekonomi Orang Madura Perantauan

Bagi orang Madura agama adalah Islam. Hal tersebut sudah meresap dan mewarnai pola kehidupan sosial mereka. Kehidupan keagamaan berakar kuat dalam adat orang Madura. Bukti adanya nilai keagamaan yang diaplikasikan dalam kegiatan sehari-hari salah satunya dapat kita temukan dalam aktivitas ekonomi yang terjadi pada pedagang kelontong Madura di Pamulang ini. Bahwa dalam menjalankan usaha mereka masih cenderung berpatokan pada agama, yaitu terkait bagaimana rezeki yang akan mereka dapatkan tidak lepas dari pengaruh takdir yang sudah digariskan oleh Tuhan. Feneomena ini peneliti validasi melalui wawancara langsung ke informan yang terdiri dari 9 orang, namun hanya jawaban 3 orang yang menurut peneliti memiliki kesesuaian dengan pertanyaan penelitian ini. Jawaban yang peneliti terima ternyata memiliki beragam persepektif.

MU (29 tahun) memberikan pernyataan bahwa “Kalau ada orang Madura yang tidak percaya terhadap rezeki yang diberikan oleh Tuhan, berarti dia tidak serius dalam beragama, Mas”. Jawaban ini mengkaitkan dengan adanya norma agama termasuk kepercayaan terkait rezeki dari Tuhan yang sudah terkonstruksi sebagai nilai budaya

dan harus mereka lakukan. Sehingga tidak aneh ketika dalam komunitas pedagang kelontong Madura di Pamulang ini beberapa orang Madura memiliki pandangan yang bersimpangan dengan aturan komunitas dalam hal batas membuka warung. Mereka menilai bahwa adanya aturan itu membuktikan bahwa norma-norma agama terkait rezeki tidak lagi dipakai sebagai dogma dalam melakukan mobilitas.

Sementara MM (44 tahun) memberikan pernyataan yang sebaliknya yaitu *"Kalau aku ya percaya memang rezeki itu sudah ada yang ngatur. Kalau sudah rezeki tidak usah khawatir meski mau buka warung berhadap-hadapan. Tapi karena gak enak sama yang lain, mau gimana lagi"*. Jawaban MM lebih terkesan adanya unsur keterpaksaan disebabkan adanya aturan yang memang secara konsensus disepakati oleh sebagian besar anggota komunitas tersebut.

R (35 tahun) juga memberikan pernyataan yang hampir sama seperti MM di atas namun lebih rasional yaitu *"Rezeki memang sudah ada yang mengatur. Siapa yang tidak percaya Tuhan. Apalagi sama-sama orang muslimnya. Tapi kalau tidak usaha dan ikhtiar mampus tidak makan"*. MM melihat kondisi kebutuhan hidup saat ini perlu dijalankan dengan melakukan usaha-usaha untuk mendapatkan kebutuhan yang tidak mudah hanya cukup dengan percaya bahwa rezeki datang dengan sendirinya tanpa usaha dan ikhtiar, sehingga MM cukup rasional dengan harus terus berusaha dalam menjemput rezeki yang sudah ditentukan oleh Tuhannya.

Jawaban R di atas terkesan menyesuaikan dengan kondisi ekonomi saat ini yang kompetitif. Ditambah dengan banyaknya warung kelontong yang sudah beroperasi khususnya di daerah Pamulang membuat mereka harus kembali mengatur strategi mobilisasi. Sehingga dalam keadaan yang seperti itu, orang Madura dirantau yang seharusnya sama-sama mengerti satu sama lain namun tidak demikian, akhirnya disepakatilah aturan tidak tertulis terkait membuka warung dengan jarak tertentu.

AF (32 tahun) memberikan pernyataan yang menjawab permasalahan kondisi ekonomi kompetitif diperantauan *"Aturan kayak ini cuma karena kita ada di kota orang, Mas. Kalau di Madura sendiri gak kayak gini. Pasti kalau sudah setetangga ada yang buka warung, gak akan saling bersaing buka warung juga"*. Jawaban AF mengindikasikan turut setuju dengan aturan yang berlaku dalam komunitasnya tersebut, karena fenomena seperti itu hanya cenderung terjadi ketika mereka berada dirantau.

Beragam jawaban informan di atas menjadi penjelasan kepada kita bahwa dinamika sosial dalam aktivitas ekonomi komunitas mereka disisi lain sebagai pengejawantahan adanya simpang-siur terhadap pemahaman rezeki yang dinilai anantara relevan dan tidak dengan kondisi ekonomi saat ini, juga sebagai evaluasi bagi pedagang sesama etnis Madura untuk menjaga stabilitas ekonomi mereka.

Ketentuan Tuhan dan Pengaturan Komunitas: Tegangan dalam Dua Ragam Solidaritas

Adanya aturan pembatasan pembukaan warung yang berlaku sempat menjadi perdebatan diantara pedagang Madura itu sendiri. Perdebatan itu muncul

atas kehadiran orang Madura yang baru merantau ke Jakarta atau justru juga orang Madura yang bukan daerah Sumenep dan memang sudah lama di Jakarta, namun tidak paham mengenai aturan dibentuknya pembatasan tersebut.

Hal di atas seperti yang diungkapkan informan AF (32 tahun) bahwa *“Dulu banyak yang tidak setuju. Karena katanya rezeki sudah ada yang mengatur. Jadi orang-orang tidak setuju ya karena itu. Tapi kalau sekarang rata-rata orang Madura sudah pada ngerti”*. Atas dasar nilai keagamaan yang orang Madura pahami tersebut, aturan operasional ini akhirnya dinilai sebagai tindakan yang sekte terhadap dogma agama mereka. Namun karena aturan tersebut sudah dari awal menjadi kesepakatan bersama bagi mereka yang lebih dulu menggeluti usaha ini, maka siapapun orang Madura yang tidak mengikuti aturan tersebut akan mendapat resiko atas kesadaran kolektif orang Madura yang lebih dulu membuka warung tersebut.

Durkheim (1964) mengatakan bahwa dalam solidaritas mekanik menggambarkan bagaimana kuatnya kohesivitas atau keterikatan masyarakat. Setiap tindakan yang dianggap mengganggu akan menemui reaksi pembalasan dan hukuman yang kejam dari masyarakat itu. Nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat segmental kurang lebih sama untuk semua anggota, dan identitas ini berasal dari homogenitas dasar masyarakat (Emile Durkheim 1964).

Resiko atas pelanggaran kesepakatan nilai dalam masyarakat tipe mekanik diatas sesuai dengan hukum repressif yang berlaku dalam masyarakat tipe mekanik menurut Durkheim. Durkheim (1964) mengatakan Masyarakat solidaritas mekanis yang ditandai oleh masyarakat sederhana dibentuk oleh hukum represif (menekan), karena anggota masyarakat jenis ini memiliki kesamaan satu sama lain dan karena mereka cenderung sangat percaya pada moralitas bersama, apapun pelanggaran terhadap sistem nilai bersama tidak akan dinilai main-main oleh setiap individu, karena setiap orang dapat merasakan pelanggaran itu dan sama-sama meyakini moralitas bersama, maka pelanggaran tersebut akan dihukum atas pelanggarannya terhadap sistem moral kolektif (Emile Durkheim 1964).

AF: (32 tahun) juga menambahkan terkait kondisi ketika terdapat anggota yang lalai terhadap aturan yang sudah disepakati, yaitu:

“Sering kejadian kayak ada yang memang tidak ngerti tiba-tiba buka warung berdekatan meski ada warung Madura yang dekat disampingnya. Ya langsung didatangi sama orang yang punya warung yang dekat sama dia itu. awalnya ditegur, tapi tetap tidak pindah, ya akhirnya didatangi ramai-ramai sama orang Madura lainnya yang buka warungnya lebih dulu itu. Kalau yang memberi peringatan itu bukan pengurus. Tapi memang sesama orang Maduranya yang buka warung di sampingnya itu yang negur”.

Pernyataan AF diatas mengkonfirmasi adanya penghakiman terhadap orang Madura yang tidak mematuhi aturan pembatasan warung tersebut selain sebagai penekanan untuk pindah tempat, disisi lain juga untuk mengantisipasi adanya persaingan dagang antar sesama etnis agar stabilitas ekonomi usaha mereka tidak menurun. Kondisi tersebut, menandakan bahwa pedagang kelontong Madura di Pamulang ini, juga mengadopsi sifat dari asas hukum restitutif yang padahal

menurut Durkheim lebih cenderung terjadi pada masyarakat yang pembagian kerjanya tinggi. Hal itu dikarenakan mereka yang sudah bermukim di lingkungan yang syarat akan pembagian kerja yang tinggi, yaitu Pamulang.

Meski adanya aturan membuka warung bukan merupakan aturan yang tertulis, namun tipologi hukum yang terjadi dalam realitas pedagang kelontong Madura ini menunjukkan asas hukum represif dan begitu pula hanya sebatas sifat yang belaku dalam asas hukum restitutif yaitu untuk memulihkan keadaan pada si pelanggar aturan tersebut. Dalam masyarakat kompleks ini Durkheim mengemukakan bahwa bentuk integrasi yang kuat itu terdapat dalam masyarakat berdiferensiasi. Durkheim menamakan integrasi yang terjadi pada masyarakat kompleks dengan solidaritas organis terutama dalam hukum restitusi (*restitutive laws*), yang mengatur syarat-syarat berlakunya hubungan-hubungan kontraktual. Bentuk solidaritas organis ini adalah pabean (*custom*) konvensi perdagangan, dan saling pengertian tersirat (*implisit*) di antara agen-agen ekonomi (Emile Durkheim 1964).

Kesimpulan

Masyarakat Madura dalam beragama umumnya memegang teguh prinsip-prinsip nilai keagamaan yang mereka miliki. Tidak hanya menjadi dogma, nilai-nilai tersebut banyak dipraktikkan langsung dalam realitas kehidupan mereka sehari-hari. Salah satunya termasuk dalam menjalankan aktivitas ekonomi, konsep nilai dalam rezeki yang sudah diatur oleh Tuhan menjadi landasan mereka untuk terus giat bekerja mencukupi kebutuhan hidup. Bahkan nilai tersebut tetap mereka pegang dalam kehidupan baru di tanah rantau yang syarat akan kejadian-kejadian kompleks. Adanya aturan komunitas pedagang kelontong terkait batas membuka warung dalam jarak tertentu sempat menuai perdebatan antar sesama etnis itu sendiri. Hal itu tidak lepas dari pemahaman nilai tentang rezeki yang peneliti sampaikan diatas menjadi landasan mereka dalam mencukupi kebutuhan ekonomi.

Kondisi ekonomi yang kompetitif dalam lingkungan urban, nyatanya lebih menjadi pertimbangan sebagian besar masyarakat Madura yang berdagang ini. Konsep nilai terkait rezeki tetap mereka pakai sebagai dogma dalam menjalankan roda kehidupan ekonomi, namun aturan operasional batas membuka warung menjadi ikhtiar mereka dalam mensiasati kondisi ekonomi yang kompetitif tersebut. Pada akhirnya, mereka yang tidak sepakat dengan ketentuan komunitas karena atas dasar pemahaman nilai rezeki tersebut, menjadi teralienasi dan harus menerima atas kesepatan dari kesadaran kolektif yang lebih dominan.

Daftar Pustaka

- A. Latief Wiyata. 2002. *Carok, Konflik Kekerasan Dan Harga Diri Orang Madura*. Yogyakarta: Lembaga Kajian Islam dan Studi (LKIS).
- A Latief Wiyata. 2013. *Bidik-Phronesis Publishing Mencari Madura*. Jakarta: Bidik-Phronesis Publishing.
- Doyle Paul Johnson. 1986. *Teori Sosiologi :Klasik Dan Modern*. Cet. 1. Jakarta: Gramedia.
- Emile Durkheim. 1964. *The Division of Labor in Society*. New York: Free Press.
- Helene Bouvier. 2002. *Lebur: Seni Musik Dan Pertunjukan Dalam Masyarakat Madura*. edited by J. C. Rahayu S. Hidayat. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Huub De Jonge. 1989. *Madura Dalam Empat Zaman : Pedagang, Perkembangan Ekonomi, Dan Islam*. xxvi. Jakarta: PT. Gramedia.
- Kamanto Sunarto. 2004. *Pengantar Sosiologi*. Revisi. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi, UI.
- Kuntowijoyo. 2017. *Perubahan Sosial Dalam Masyarakat Agraris Madura 1850-1940*. Cetakan I. Yogyakarta: Ircisod.
- Muhammad Sajjad Kabir. 2018. *Methods of Data Collection*. Bangladesh: Book Zone Publication.
- Sunarto HS. 1985. *Penduduk Indonesia Dalam Dinamika Migrasi 1971-1980*.
- Subagyo Adam. 1995. *Pola Migrasi Masyarakat Madura Dan Masyarakat Bawean*. Surabaya: Lembaga Penelitian Universitas Airlangga.
- Syamsuddin, Muh. 2018. "Orang Madura Perantauan Di Daerah Istimewa Yogyakarta." *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama* 18(1):1. doi: 10.14421/aplikasia.v18i1.1378.

